

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi dilihat semakin gencar menjadi pendamping dalam berbagai kegiatan kehidupan masyarakat dunia. Perkembangan yang terjadi pada teknologi ini lah yang menjadi bukti bahwa perubahan sosial telah terjadi pada masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat merupakan suatu gejala umum yang merubah suatu tatanan sistem dalam masyarakat. Perubahan ini diakibatkan oleh manusia yang bersifat aktif dan dinamis serta memiliki akal untuk memberikan suatu inovasi baru dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dari tingkat kreatifitas dan invensi yang dimiliki oleh masyarakat ini menghasilkan sebuah teknologi canggih berbasis informasi dan komunikasi, salah satu yang sangat bermanfaat dan banyak digunakan oleh masyarakat ialah media sosial. Hadirnya media sosial ini mengakibatkan pola pikir masyarakat yang ingin hidup serba efektif dan efisien tanpa terbataskan oleh tempat dan waktu, sehingga pola komunikasi yang dihasilkan dari adanya perubahan teknologi ini menjadi serba digital.

Teknologi memiliki berbagai macam jenis, salah satu jenis teknologi yang dijadikan sebagai pendamping utama di dalam kehidupan sosial masyarakat yakni teknologi informasi. Hal ini tentunya berdampak besar terhadap interaksi sosial khususnya pada pola komunikasi masyarakat yang dilakukan secara langsung

maupun tidak langsung, seperti di dunia maya yang dilakukan melalui media digital yang telah tersedia, misalnya media sosial berbentuk aplikasi Instagram, Twitter, dan lainnya. Pola interaksi ini lah yang dapat menyesuaikan pola tingkah laku antar individu juga masyarakat untuk dapat bertahan hidup.

Kehidupan sosial masyarakat tentunya memiliki banyak perbedaan yang beraneka ragam, dimulai dari budaya, perspektif, visi dan misi hidup, agama, hingga gender yang diorientasikan pun berbeda antara satu sama lain. Dari keberagaman ini tentunya diperlukan adanya adaptasi melalui interaksi agar kebutuhan juga tujuan hidup dapat terealisasikan. Di era revolusi 4.0 ini, kehidupan sudah serba digital, maka tidak heran jika hadirnya internet menjadi salah satu kebutuhan dalam menunjang pemenuhan kebutuhan manusia di segala bidang dan kegiatan, seperti sosialisasi, bisnis, politik, dan lain sebagainya. Salah satu hasil dari kemajuan internet ialah munculnya media sosial yang dimana merupakan suatu situs yang dapat menghubungkan *web page* pribadi dengan orang lain yang ada di dalam media sosial tersebut tanpa kenal jarak dan waktu. Media sosial juga dijadikan sebagai wadah untuk berbagi informasi atau hanya sekedar digunakan untuk berkomunikasi.

Media sosial yang sudah tersebar luas dan telah dikenal oleh banyak masyarakat di dunia ini menciptakan sebuah interaksi sosial baru berbentuk jejaring sosial (*social network*) yang dimana sebuah struktur sosial dibentuk oleh individu maupun kelompok yang terhubung oleh hal-hal yang saling berketergantungan satu sama lain, misalnya seperti persahabatan, persaudaraan, kepentingan bersama, perdagangan, ketidaksukaan, berpacaran, kesamaan keyakinan, pengetahuan dan

prestise (Rosyidah & Nurdin, 2018). Media sosial yang tersebar luas ini tentunya terdapat berbagai macam jenisnya, diantaranya yaitu Facebook, Twitter, Instagram, dan Tiktok.

Di media sosial, interaksi yang terjadi di dalamnya memiliki kesamaan karakter dengan interaksi yang terjadi secara langsung atau bertatap muka, yakni aturan serta norma harus digunakan di dalamnya. Hal ini diberlakukan agar mereka yang menggunakan media sosial tetap memperhatikan perilaku mereka agar tidak melanggar norma yang memang berlaku di dalamnya. Hal ini tentunya memiliki kesinambungan dengan definisi interaksi menurut Homans, yaitu suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu atau kelompok lain yang merupakan pasangannya.

Dalam menggunakan teknologi internet yang sekarang ini menjadi salah satu hal penting dalam berlangsungnya kehidupan bermasyarakat, ternyata terdapat banyak dampak dari interaksi yang dilakukan oleh masyarakat pengguna jejaring internet yang tidak bertanggung jawab dan mengasingkan dirinya dari interaksi dengan masyarakat. Maka dari itu, kemajuan teknologi saat ini tidak lagi dipandang membawa dampak positif, namun juga diikuti oleh dampak negatif bagi para penggunanya, salah satunya ialah adanya perilaku menyimpang dalam berlangsungnya interaksi sosial di jejaring internet dan merugikan pihak lainnya yang menjadi korban dari perilaku penyimpangan tersebut.

Maka dari itu, penggunaan media sosial pun juga diatur dalam Pasal 27 ayat (3) Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) terkait pencemaran nama baik. Pasal tersebut mengatur bahwa setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan atau pencemaran nama baik. Hadirnya UU ITE ini lah yang dapat mengatur konten-konten di media sosial.

Perilaku menyimpang atau yang biasa disebut dengan penyimpangan sosial ialah tidak adanya kesesuaian antara perilaku dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu ataupun juga pembedannya sebagai bagian daripada makhluk sosial (Hisyam&Hamid, 2015:1). Penyimpangan sosial ini dapat terjadi secara langsung maupun melalui jejaring internet. Salah satu perilaku menyimpang yang tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat Indonesia dan banyak dilakukan secara langsung maupun melalui jejaring internet oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab ialah pelecehan seksual.

Pelecehan seksual merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan menyentuh fisik maupun non-fisik dengan sengaja ataupun dilakukan secara berulang-ulang, atau dapat dijelaskan sebagai suatu hubungan fisik yang dilakukan atas tidak suka sama suka dan konteksnya bersifat seksual. Dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual jikalau seseorang yang mendapatkan perilaku tidak menyenangkan tersebut merasa terintimidasi, dihina, dan merasa dijadikan sebagai objek seksual yang dilampiaskan oleh pelaku kepadanya.

Pelecehan seksual dianggap sebagai suatu hal yang dapat memberikan ancaman bagi masyarakat dan juga salah satu perilaku yang sulit untuk dihilangkan. Pelecehan seksual tidak hanya dirasakan oleh kaum perempuan, namun juga dirasakan oleh banyak kaum laki-laki. Banyak dari mereka yang mendapatkan tindakan pelecehan tidak hanya secara langsung, namun juga via media sosial. Perilaku ini sering kali dianggap remeh oleh masyarakat dan banyak dari korban yang melaporkan kasus pelecehan yang mereka alami kepada lembaga yang berwenang namun berujung menjadi pihak yang disalahkan (*victim blaming*) oleh masyarakat.

Salah satu kasusnya ialah korban berinisial MN (28) mendapatkan pelecehan seksual bermotifkan begal payudara di Gang Joky, Kelurahan Bambu Apus, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur pada tahun 2021. Ia melaporkan kasusnya tersebut ke Polresta Jakarta Timur. Dari laporannya itu, kemudian timbul pro-kontra akibat laporannya tersebut. Banyak yang mendukungnya untuk melapor dan memberikan pendampingan psikologis, namun banyak juga masyarakat yang menghakiminya dan menyalahkan cara berpakaian korban sehingga disebut sebagai pemicu dari terjadinya pelecehan seksual tersebut (Winoto, 2021).

Hasil survey yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) telah menyimpulkan, bahwa pakaian terbuka bukanlah penyebab dari terjadinya pelecehan seksual. Tidak hanya itu, KRPA pun mengungkapkan bahwa terdapat 17% dari korban yang mengalami pelecehan seksual dengan menggunakan pakaian tertutup dan berhijab. Bahkan mereka juga menyebutkan bahwa rok, hijab, baju lengan panjang, seragam sekolah, dan baju longgar menempati lima jenis pakaian

teratas dalam survey ini (Damarjati, 2019). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual akan terjadi pada siapapun tanpa membedakan jenis kelamin dan pakaian.

Fenomena pelecehan seksual sudah marak terjadi di Indonesia sejak dulu. Saat ini, pelecehan seksual banyak terjadi di media sosial, di jalanan atau yang biasa disebut dengan *Street Harrassment*, di kendaraan umum, di tempat penginapan, dan lainnya. Bahkan di tempat terbuka dan ramai pun pelecehan seksual dapat dilakukan oleh pelaku untuk memuaskan hasratnya. Bahkan tidak hanya terjadi pada orang dewasa, banyak korban pelecehan yang ternyata masih remaja bahkan anak-anak. Pelecehan seksual ini dapat dilakukan oleh orang yang tidak dikenal atau bahkan oleh mereka yang memang merupakan kerabat terdekat korban, salah duanya adalah keluarga dan teman .

Dewasa ini, media sosial menjadi salah satu dari jejaring internet yang berkembang sangat pesat. Hampir semua lapisan masyarakat dapat menggunakannya dan sudah memiliki akun pribadi di dalamnya. Sehingga dalam berkomunikasi dan berbagi informasi dengan para kerabat atau siapapun itu dapat dijangkau dengan mudah dan cepat. Jadi sesuai dengan yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa media sosial tidak hanya membawa hal-hal positif saja, tetapi juga tidak luput dari kejahatan para oknum yang memanfaatkan media sosial sebagai media untuk mencari suatu individu sebagai objektifitas seksual mereka. Dari banyak kasus yang terjadi di Indonesia, perempuan lah yang sering dijadikan objektifitas seksual para laki-laki.

Saat ini, terdapat banyak komunitas, lembaga, dan aparat hukum yang memang menaungi dan berwenang untuk melindungi para korban pelecehan seksual, namun seringkali korban mendapatkan respon yang seharusnya tidak mereka dapatkan, seperti pertanyaan mengenai pakaian yang dikenakan saat kejadian berlangsung misalnya. Hal tersebut, seolah-olah menjadi penyebab dari terjadinya pelecehan seksual tersebut, dan korban merasa dirinya bersalah karena pakaian yang ia pilih. Tidak hanya itu, banyak dari korban yang melapor pun, diharuskan untuk mencari buktinya terlebih dahulu, agar pelaporan dapat ditindaklanjuti, namun tentunya saat peristiwa pelecehan sedang berlangsung, banyak dari korban yang sudah tidak dapat untuk merekam atau sekedar mengambil gambar secara benar, karena tidak dapat mengendalikan dirinya.

Dari pengertian lembaga sosial sendiri adalah suatu sistem sosial yang susunannya terbentuk secara sistematis, bersifat tetap, dan didalamnya terdapat perilaku serta peran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya (Hikmat, 2019:63). Dari pemaparan di atas, jika dihubungkan dengan pengertian lembaga sosial tersebut, sangatlah bertolak belakang, karena kebutuhan masyarakat tidak selalu terpenuhi, khususnya pada isu pelecehan seksual. Sehingga permasalahan saat ini adalah tidak sedikit dari korban pelecehan seksual yang lebih memilih untuk menceritakan pengalaman mereka terkait pelecehan seksual ke akun pribadi media sosial mereka guna mendapatkan dukungan juga validasi dari masyarakat pengguna media sosial.

Rata-rata media sosial yang digunakan para korban untuk *speak up* adalah Instagram dan Twitter. Hal ini dikarenakan fitur Instagram dan Twitter yang lebih

aman dan terbilang mudah untuk digunakan oleh banyak individu dari semua kalangan, sehingga kenyamanan lah yang diutamakan, sedangkan facebook yang memang terhitung lebih lama lahirnya dibandingkan kedua media sosial tersebut, namun tingkat keamanan, kenyamanan, dan kemudahannya terbilang lebih rendah. Media sosial merupakan ruang terbuka untuk siapapun yang melihatnya. Sehingga pro-kontra pasti terjadi di dalamnya.

Kasus yang terjadi pada pemilik akun Instagram @s**sa***a*art**o misalnya. Dia mendapatkan pelecehan pada salah satu video yang ia bagikan di media sosialnya. Terdapat berbagai komentar yang bersifat melecehkan dirinya dan tentunya dianggap sebagai lelucon. Kemudian dia melakukan *speak up* di Instagramnya melalui fitur *snagram* dengan mengungkapkan apa yang terjadi dan apa yang ia rasakan.

Kasus lainnya yaitu yang terjadi pada pemilik akun twitter @ka**n6***52*0. Dia mendapatkan pelecehan seksual di sekolahnya selepas dirinya melaksanakan ekskul taekwondo. Dia melaporkan kejadian tersebut ke pihak sekolahnya, namun hasilnya tidak memuaskan. Pelaku dibela oleh pihak sekolah, sedangkan korban tidak. Maka dari itu, ia mencoba melakukan *speak up* pada akun pribadi Twitternya dan mendapatkan dukungan untuk melaporkan pada pihak yang berwajib.

Dapat dikatakan bahwa saat ini fenomena *speak up* para korban pelecehan seksual di media sosial merupakan suatu *trend* yang membawa pengaruh positif bagi para korban yang telah memendam luka serta trauma yang cukup lama karena

merasa takut dan resah akan pengalaman yang mereka rasakan tersebut. *Trend* ini merupakan salah satu kesempatan bagi mereka untuk bisa memberanikan diri membagikan ceritanya tersebut dan ikut berjuang melawan para pelaku kejahatan seksual agar mendapatkan efek jera. Uniknya, tidak semua korban menampilkan identitas asli mereka dalam *speak up*-nya itu.

Banyak dari mereka juga yang memilih untuk meng-anonimkan namanya atau mengganti nama aslinya agar identitas mereka tidak terbongkar. Tidak jarang dari mereka juga yang melakukan *speak up* dengan menunjukkan identitas si pelaku, seperti ciri-ciri pelaku, kemudian tempat dimana pelaku selalu melakukan aksinya, bahkan banyak juga yang berani untuk mengabadikan wajah dari pelaku dan disebarluaskan oleh korban pada media sosialnya. Hal ini tentunya didasarkan atas fakta yang ada, seperti video saat pelaku melakukan aksinya, agar penyebaran identitas pelaku ini sesuai dengan Pasal 27 ayat (3) UU ITE terkait pencemaran nama baik.

Berdasarkan pemaparan mengenai media sosial yang saat ini digunakan sebagai wadah para korban pelecehan seksual untuk *speak up*, maka peneliti tertarik untuk menjadikan fenomena tersebut sebagai bahan penelitian pada skripsi ini. Penjelasan dari para korban secara langsung mengenai latar belakang mereka melakukan tindakan *speak up* di Instagram dan Twitter dan mekanisme mereka melakukannya dengan fitur di Instagram dan Twitter. Tanggapan dari para pengguna media sosial yang melihat konten *speak up*-pun akan terjelaskan secara rinci dan nantinya ketiga perumusan masalah tersebut akan dianalisis sesuai dengan teori-teori yang relevan.

Dari penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Peran Media Sosial Sebagai Wadah Aspirasi Dalam *Speak Up* Korban Pelecehan Seksual: Penelitian Pada Media Sosial Instagram dan Twitter”. Fenomena tersebut penting untuk diteliti, karena dilihat kasus pelecehan seksual sekarang ini semakin marak terjadi, sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran baru kepada para korban terkait penggunaan media sosial yang tidak hanya dijadikan sebagai tempat untuk mem-*branding* diri, namun juga dapat dijadikan sebagai tempat mereka untuk mengambil tindakan penyelesaian dalam kasus mereka, seperti *speack up* misalnya, dengan tujuan-tujuan yang mereka ingin capai dalam menangani kasus tersebut. Dari penelitian ini juga dapat memberikan wawasan baru kepada para pengguna media sosial yang melihat konten *speack up* para korban pelecehan seksual, bahwa dibalik tindakan yang mereka lakukan tersebut, terdapat tujuan-tujuan yang ingin mereka dapatkan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah penelitian ini bahwa perilaku penyimpangan sosial yang sedang marak terjadi saat ini ialah pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab. Pelaku biasanya melakukan tindakan tersebut terhadap orang yang tidak dikenal bahkan terhadap orang yang dikenal dan dekat dengannya. Pelecehan seksual juga merupakan tindakan kriminal yang dilakukan tanpa memandang jenis kelamin seseorang dan status sosial seseorang. Namun, memang mayoritas yang menjadi korban dari perilaku menyimpang ini adalah perempuan.

Banyaknya kasus pelecehan seksual yang semakin meningkat dan merajalela, membuat banyak orang geram, sehingga banyak dari mereka yang merupakan korban dari pelecehan seksual ini untuk mencoba dan memberanikan diri untuk *speak up* terkait hal yang mereka alami. Mereka memilih untuk *speak up* melalui media sosial milik mereka sendiri.

Media sosial tidak hanya berperan sebagai wadah dari interaksi sosial yang akan membangun relasi saja, namun juga media sosial dapat berperan sebagai ruang bicara para korban pelecehan seksual. Hal ini terus terjadi hingga fenomena *speak up* di media sosial menjadi salah satu trend akhir-akhir ini. Padahal terdapat aparat hukum, lembaga swadaya masyarakat, atau komunitas-komunitas yang memang berwenang untuk melindungi mereka dari permasalahan ini, namun mereka tetap melakukan *speak up* di media sosial yang dimana justru lebih terbuka dan tersebar luas untuk dilihat dan dibaca oleh khalayak umum.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka penulis dapat menyusun perumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang korban pelecehan seksual melakukan *speak up* melalui Instagram dan Twitter?
2. Bagaimana mekanisme fitur Instagram dan Twitter yang digunakan korban pelecehan seksual dalam membuat konten *speak up*?
3. Bagaimana tanggapan pengguna media sosial dalam melihat fenomena *speak up* korban pelecehan seksual di Instagram dan Twitter?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis dapat memaparkan tujuan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi latar belakang korban pelecehan seksual melakukan *speak up* melalui Instagram dan Twitter.
2. Untuk menganalisis fitur Instagram dan Twitter yang digunakan korban pelecehan seksual dalam membuat konten *speak up*.
3. Untuk memaparkan tanggapan pengguna Instagram dan Twitter dalam melihat fenomena *speak up* korban pelecehan seksual.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Kegunaan Akademis (Teoretis)
 - a. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan atau pengetahuan mengenai ilmu sosial khususnya di bidang ilmu Sosiologi dalam hal tindakan sosial yang dilakukan terhadap suatu permasalahan yang dihasilkan dari interaksi sosial baik secara langsung maupun tidak.
 - b. Hadirnya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu bahan acuan serta pijakan bagi peneliti-peneliti berikutnya dalam menyusun penelitian dengan tema yang sejalan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk menciptakan lingkungan sosial yang nyaman dengan bersama-sama saling merangkul dan mendukung para korban pelecehan seksual untuk berani dalam menghadapi permasalahannya, salah satunya dengan cara tidak takut untuk melapor atau *speak up*, tanpa menghakimi mereka. Terutama dalam ruang lingkup kehidupan mahasiswa Sosiologi di dalam maupun di luar perkuliahan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupan sosial ini, tentunya ada banyak fenomena sosial yang tidak dapat dihindari. Dimulai dari fenomena yang membangun bahkan merusak mental seseorang pun hadir di sekitar kita, salah satunya masalah sosial pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan salah satu perilaku menyimpang yang dapat merusak mental seseorang. Pelecehan dilakukan oleh oknum tidak bertanggung jawab baik secara fisik maupun verbal ke arah bentuk seksual kepada seseorang, dan membuat salah satunya merasa tidak nyaman.

Pelecehan seksual yang marak terjadi tidak hanya secara langsung namun juga terjadi dalam media sosial. Pelecehan seksual pun tidak hanya terjadi pada perempuan, laki-laki pun banyak yang merasakannya. Sebelumnya, banyak dari korban pelecehan seksual yang enggan untuk mengungkapkan dan menceritakan kejadian tersebut kepada orang lain, karena dirinya takut dianggap “kotor” dan dianggap yang bersalah.

Seiring terjadinya perubahan dalam masyarakat, khususnya dalam pola pikir masyarakat yang semakin terbuka dan modern, membuat banyak masyarakat mendukung para korban untuk bisa berani berbicara di ruang publik, khususnya di media sosial. Ada banyak masyarakat yang membentuk sebuah komunitas untuk mendukung para korban pelecehan juga kekerasan seksual di Indonesia. Komunitas ini juga ditujukan untuk memberikan edukasi terhadap masyarakat agar dapat memiliki pola pikir (*mindset*) yang terbuka dan sehat akan pelecehan seksual. Dari sini lah terlihat bahwa media sosial memiliki peran lain selain menjadi wadah dalam mengeksistensikan diri atau *personal branding*.

Peran memiliki makna yakni sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Kemudian, peran dapat didefinisikan sebagai suatu persepsi di mana seseorang berkedudukan pada sebuah status sosial ataupun posisi dan mendapatkan haknya serta menjalankan kewajibannya. Peran yang ada di dalam penelitian ini berpacu pada media sosial yang bertugas dan berfungsi dalam suatu interaksi yang terjadi di dalamnya.

Media sosial merupakan media berbasis online, dimana para penggunanya dapat dengan praktis untuk menggunakannya sebagai tempat mereka untuk menciptakan sebuah konten, blog, dan lainnya yang dimanfaatkan untuk berinteraksi di dunia virtual dengan konteks yang beragam. Dalam menggunakan media sosial, tentunya tidak hanya satu orang yang menggunakannya, dikarenakan efek berantai yang dimiliki oleh media sosial. Adanya media sosial ini memudahkan suatu individu untuk dapat tetap terhubung dengan individu lainnya walaupun dengan tempat dan waktu yang berbeda.

Karakteristik yang dimiliki oleh media sosial pun beragam, salah satunya adalah interaktif, sehingga para pengguna yang menggunakan media sosial sebagai media untuk menciptakan konten baik berupa tulisan, gambar, maupun video mendapatkan *feedback* yang diinginkan. Selain karakteristik, media sosial pun tentunya memiliki manfaat bagi masyarakat yang menggunakannya, diantaranya ialah sebagai sarana untuk mengembangkan dirinya, hiburan, komunikasi virtual, lapangan pekerjaan yang dapat tercipta karena sekarang ini semua serba digital, dapat memberi juga mendapatkan informasi, dan masih banyak manfaat lainnya.

Hadirnya media sosial di kalangan masyarakat, tentunya mengubah pola pikir masyarakat mengenai cara berkomunikasi. Perubahan yang dialami masyarakat setelah adanya media sosial tentu sangatlah terlihat dan dirasakan, seperti pola interaksi dan komunikasi yang berbeda dari sebelumnya. Sebelum hadirnya media sosial, mungkin masyarakat tidak dapat mengetahui aktivitas yang sedang dilakukan atau hal apa yang terjadi oleh seseorang yang tidak dekat dengan mereka seperti para *entertainment*, *influencer*, atau dengan orang-orang terdekatnya seperti keluarga jauh, teman-teman, atau lainnya yang bertempat tinggal jauh dan dengan waktu yang berbeda, namun sekarang mereka dapat dengan mudah mengetahuinya melalui media sosial. Semua serba digital, khususnya dalam berkomunikasi antara satu individu dengan individu lainnya. Media sosial yang sekarang ini sedang *trend* digunakan untuk berbagi mengenai hal-hal yang terjadi pada seseorang yaitu Instagram dan Twitter.

Instagram merupakan salah satu media yang digunakan untuk membagikan foto dan video yang berisikan konten-konten para penggunanya. Fitur yang dimiliki

oleh Instagram sendiri sangat beragam, diantaranya *post* foto dan video, kolom *caption; like;* dan komentar, hashtag, *explore* (sehingga para pengguna dari belahan dunia lainnya juga dapat melihat postingan suatu individu yang tidak dikenalnya), *live instagram, snap instagram, direct message (DM), instagram saved post, geotagging,* dan masih banyak lagi. Dari fitur-fitur tersebut, banyak yang memanfaatkannya untuk menceritakan pengalaman-pengalaman hidupnya dan memublishnya ke akun pribadi mereka.

Twitter merupakan salah satu jenis dari media sosial setelah instagram yang sekarang ini sedang marak digunakan oleh masyarakat, khususnya anak-anak muda. Twitter adalah jenis media sosial *microblogging* yang memfasilitasi pengguna untuk menulis dan mempublikasikan aktivitas serta pendapatnya. Saat ini, twitter menjadi salah satu media sosial yang digunakan untuk berbagi pengalaman atau cerita hidup seseorang melalui salah satu fiturnya, yaitu *tweets*. Salah satu trend yang ada di twitter adalah cerita hidup seseorang yang ditulis melalui *tweets* akun pribadinya. Trend ini dinamakan *thread*.

Penggunaan kedua media sosial tersebut yang dianggap tidak sulit, membuat masyarakat menjadikannya pendamping dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya, seperti dalam berkomunikasi, membagikan dan mendapatkan informasi. Di dalam ketiga aplikasi tersebut, terdapat fitur pengikut (*followers*) dan mengikuti (*following*), dan fitur menyukai, mengomentari, dan mengirim pesan kepada sesama pengguna, sehingga dari sini lah terbentuknya sistem sosial pada media sosial.

Hasil dari perubahan sosial ini lah yang membuat media sosial dijadikan sebagai “rumah” atau tempat ruang bicaranya para korban pelecehan seksual. Dari satu pengguna media sosial yang berani untuk *speak up* ke publik, ternyata membawa pengaruh terhadap korban lainnya untuk berani dan melawan rasa takut juga malunya untuk bisa berbicara mengenai hal yang terjadi padanya. Maka dari itu, sekarang ini *speak up* para korban pelecehan merupakan salah satu *trend* yang ada di media sosial, khususnya pada Instagram dan Twitter. Tidak hanya itu, media sosial yang dijadikan wadah dalam *trend* ini pun ternyata dapat mengedukasi banyak individu untuk tidak berspekulasi buruk terhadap korban pelecehan, karena korban tetaplah korban, dan pelaku tetaplah yang bersalah, apapun rasionalisasinya.

Tindakan *speak up* ini tentunya menimbulkan pro dan kontra dari para pengguna media sosial yang melihat konten *speak up* para korban pelecehan seksual di media sosial. Banyak dari para pengguna media sosial tidak mengetahui latar belakang maupun tujuan para korban hingga akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan tindakan *speak up* tersebut.

Speak up merupakan salah satu tindakan sosial, karena tindakan tersebut didasarkan pada perasaan pribadi (korban) mengenai hal yang mereka alami, yaitu pelecehan seksual. Sikap subjektif ini lah yang menjadikan mereka para korban akhirnya mencari suatu cara yang kreatif dan didasarkan atas apa yang mereka inginkan dalam menyelesaikan masalah mereka tersebut.

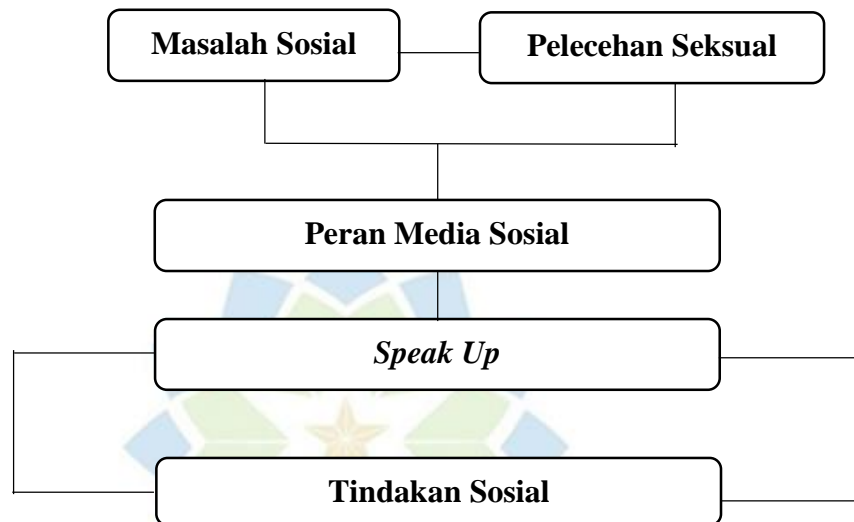
Tindakan *speak up* ini tentunya didasarkan dengan tujuan-tujuan yang sudah para korban pikirkan sebelumnya. Dari mereka ada yang melakukan tindakan

tersebut karena didasarkan emosi yang mereka rasakan setelah kejadian pelecehan seksual itu, sehingga tujuan mereka memilih untuk *speak up* yaitu untuk meluapkan rasa emosi mereka kepada pelaku atau juga kepada orang-orang terdekat mereka yang masih menyudutkan pihak korban, seperti masih menyalahkan perihal pakaian yang digunakan.

Dari korban lainnya juga ada yang melakukan tindakan *speak up* ini karena ingin mendapatkan keadilan maupun ingin mendapatkan dukungan dari khalayak luas, sehingga mereka bisa menghapus rasa trauma mereka secara perlahan dan tidak merasa sendiri. Dari tindakan yang dilakukan ini, tentunya para korban sadar atas apa yang mereka lakukan dan tentunya dapat memberikan pembelajaran pada orang-orang yang melihat konten *speak up* mereka untuk lebih berhati-hati.

Fenomena *speak up* ini tentunya menjadi sebuah aksi yang dapat dilakukan oleh para korban pelecehan yang sebelumnya merasa bingung mengenai tindakan apa yang harus mereka lakukan. Para korban yang juga menggunakan media sosial dan memungkinkan mereka untuk melihat konten-konten *speak up* para korban pelecehan seksual lainnya, dan mengamati tanggapan-tanggapan para pengguna media sosial yang memudahkan mereka untuk mendapatkan keadilan maupun hanya memberikan dukungan yang positif, sehingga mereka terdorong juga untuk *speak up* terkait peristiwa yang mereka alami itu. Para korban yang mengamati konten *speak up* korban lainnya pun dapat mengambil tindakan yang serupa dan tentunya dengan tujuan dan harapan tertentu, sesuai apa yang mereka inginkan.

Dari paparan di atas, penulis dapat menggambarkan apa saja pembahasan dalam penelitian ini. Maka dari itu, jika dibuat skema terkait pemaparan di atas, kerangka berfikir dari penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran